BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Seiring waktu dan bertambahnya usia, seorang individu akan mengalami perubahan baik secara fisik maupun secara psikologis. Dalam kehidupan terdapat beberapa tahap pertumbuhan manusia yaitu embrionik, masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak tengah dan akhir, masa remaja, masa dewasa muda, dewasa awal dan masa tua. Sederhananya anak-anak dalam usia yang belum produktif, dewasa dalam usia yang produktif dan lansia dalam usia yang sudah tidak lagi produktif. Masa lanjut usia merupakan tahap terakhir dari siklus pertumbuhan manusia, dimana individu mengalami proses penuaan atau *aging process* yang lebih membuat kondisi fisik mengalami penurunan fungsi (Fitriyah & Hendrijanto, n.d.). Dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, yang tercantum dalam Bab 1 Pasal 1 Ayat 2 mendefinisikan lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai umur 60 tahun atau lebih.

Di kalangan masyarakat umum, lansia biasanya dianggap sebagai individu yang sudah tidak dapat beraktivitas dengan maksimal. Mayoritas orang percaya bahwa menjadi tua hanya akan menyebabkan masalah. Tidak dapat mandiri berarti membebani orang lain, seperti anggota keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitar. Meski demikian lansia tetap dapat berkontribusi secara aktif secara sosial maupun ekonomi jika diberdayakan dengan baik (Karni, 2018). World Health Organization (WHO) melalui konsep *active ageing* menekankan bahwa lansia harus

diberi kesempatan untuk berpartisipasi, dan memperoleh perlindungan agar kualitas hidup mereka tetap terjaga (*Active Ageing A Policy Framework*, n.d.).

Fenomena peningkatan jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia saat ini menjadi salah satu tantangan dalam pembangunan nasional. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia telah mencapai sekitar 33,99 juta jiwa atau 11,75 persen dari total penduduk pada tahun 2023. Pada tahun 2024 jumlah lansia tercatat sekitar 32,57 juta jiwa atau 11,49 persen dari total penduduk, sedangkan pada tahun 2025 meningkat kembali menjadi sekitar 33,94 juta jiwa atau 11,93 persen dari total penduduk Indonesia

Tabel 1. 1 Jumlah Penduduk Lanjut Usia di Indonesia Tahun 2023–2025

Tahun	Jumlah Lansia	Persentase
2023	33,99 juta jiwa	11,75%
2024	32,57 juta jiwa	11,49%
2025	33,94 juta jiwa	11,93%

Sumber: *Badan Pusat Statistik Indonesia*

Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia telah memasuki ke struktur *ageing population* yaitu ketika persentase penduduk lansia melebihi 10% dari total populasi (Heryanah, 2015). Berkaitan dengan meningkatnya jumlah penduduk lansia, kondisi tersebut telah menjadi fenomena yang tidak bisa dihindari di kota bekasi. Kota bekasi adalah salah satu penyangga ibu kota yang terus mengalami pertumbuhan wilayah dan populasi setiap tahunnya. Jumlah penduduk lansia pada kelompok umur 60-75+ mengalami peningkatan dari tahun 2023-2025. Menurut data yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bekasi hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. 2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kota Bekasi 2023-2025

Kelompok umur	2023	2024	2025
60-64	112.762	117.981	122.700
65-69	78.236	83.197	88.200
70-74	44.29	49.414	54,100
75+	26.841	30.303	34,400
Jumlah/*Total*	262.268	280.400	299.400

Sumber: *Badan Pusat Statistik Kota Bekasi 2023-2025*

Berdasarkan hasil estimasi jumalah penduduk menurut kelompok umur Di Kota Bekasi selama periode tahun 2023-2025 menunjukkan adanya peningkatan pada setiap kelompok umur. Pada tahun 2023, ada 112.762 jiwa dalam kelompok umur 60-64 tahun, kemudian meningkat menjadi 117.981 jiwa pada tahun 2024, dan kembalu meningkat menjadu 112.700 jiwa pada tahun 2025. Pada kelompok umur 65-69 tahun, jumlah penduduk lansia pada tahun 2023 sebanyak 78.236 jiwa, kemudian meningkat menjadi 83.197 jiwa pada tahun 2024, dan mencapai 88.200 jiwa pada tahun 2025. Selanjutnya, kelompok umur 70-74 tahun tercatat sebanyak 44.29 jiwa pada tahun 2023, meningkat menjadi 49.414 jiwa pada tahun 2024, dan kembali meningkta menjadi 54.100 jiwa pada tahun 2025. Kemudian, jumlah penduduk lansia dalam kelompok 75+ tercatat sebanyak 26.841 jiwa pada tahun 2023, meningkat menjadi 30.303 jiwa pada tahun 2024, dan kembali meningkat menjadi 34.400 jiwa pada tahun 2025. Secara keseluruhan, total jumlah penduduk lansia di kota bekasi mengalami peningkatan dari 262.268 jiwa pada tahun 2023 menjadi 280.400 jiwa pada tahun 2024, dan meningkat kembali menjadi 299.400

jiwa pada tahun 2025 (Badan Pusat Statistik, Kota Bekasi). Selain itu, situasi ini mencerminkan usia harapan hidup yang meningkat dua masyarakat. Akibatnya, pemerintah daerah harus memberikan perhatian lebih besar pada pelayanan kesehatan perlindungan sosial, dan program kesejahteraan bagi lanjut usia.

Sebagai salah satu kota besar di provinsi Jawa Barat, Kota Bekasi harus memberikan perhatian khusus pada kelompok lansia karena masalah tersebut tidak hanya berkaitan dengan kesehatan, tetapi juga aksesibilitas, partisipasi sosial, dan kesempatan untuk tetap mandiri. Seiring dengan menigkatnya jumlah penduduk lansia, lingkungan hidup yang memadai serta mampu memberikan kesejahteraan bagi penduduk lansia juga sangat diperlukan, menurut penelitian mengenai lingkungan ramah lansia (Ifti, 2023). Dalam konteks Kota Bekasi, aspek yang paling membutuhkan perhatian adalah partisipasi lansia dalam aktivitas sesuai usia, ruang terbuka dan bangunan. Sementara komunikasi dan informasi, layanan kesehatan, dan partisipasi sosial dinilai relatif lebih baik. Temuan ini menegasakan bahwa kebijakan terhadap lansia di Kota Bekasi tidak hanya berhenti pada bantuan sosial, melainkan perlu diarahkan pada penciptaan lingkungan kota yang ramah dan inklusif agar lansia tetap aktif dan mandiri.

Salah satu bentuk pemberdayaan yang berkembang di Indonesia adalah program sekolah lansia. Program Sekolah Lansia Tangguh merupakan inovasi pendidikan nonformal sepanjang hayat yang digagas oleh BKKBN melalui wadah Bina Keluarga Lansia (BKL). Program ini menandai pergeseran paradigma dalam pemberdayaan lanjut usia, di mana lansia tidak lagi ditempatkan sekadar sebagai objek penerima pelayanan sosial atau kesehatan, melainkan sebagai subjek berdaya

yang memiliki hak atas pengembangan diri dan partisipasi sosial. Melalui pendekatan ini, SELANTANG bertujuan untuk mewujudkan lansia yang sehat, mandiri, aktif, produktif, dan bermartabat.

Pengembangan SELANTANG diawali dari proyek percontohan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2022 yang meliputi Kabupaten Jombang, Kabupaten Malang, dan Kota Pasuruan. Tahap awal pembelajaran (Standar 1) dirancang selama enam bulan dengan frekuensi dua kali pertemuan setiap bulan. Pembelajaran ini kemudian ditindaklanjuti dengan pengembangan jenjang Standar 2 dan Standar 3, penyusunan kurikulum, serta peningkatan kapasitas pengelola. Pelaksanaan program secara berkelanjutan mengandalkan sinergi dan kolaborasi lintas sektor yang melibatkan pemerintah daerah, tenaga kesehatan, kader, akademisi, dan masyarakat.

Program nonformal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia melalui pelajaran tentang kesehatan, psikologi, spiritualitas, sosial dan kemandirian. Penelitian oleh (Musawwir et al., 2026) menemukan bahwa program sekolah untuk lansia dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan, interaksi sosial, dan kepercayaan diri pada peserta lansia. Selain itu partisipasi lansia dalam kegiatan komunitas meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kebahagiaan hidup mereka. Dengan demikian program sekolah lansia dianggap sebagai salah satu alat penting dalam perencanaan kesejahteraan lansia (Fitriyah & Hendrijanto, n.d.). Program ini bukan sekedar kegiatan rutin, melainkan bentuk interverensi sosial yang membantu lansia tetap berdaya. Oleh karena itu, program sekolah lansia di kota bekasi sangat

penting sebagai upaya konkret pemerintah daerah dalam mewujudkan kesejahteraan lansia secara berkelanjutan.

Penyelenggaraan Sekolah Lansia Tangguh berlandaskan pada konsep lansia SMART (Sehat, Mandiri, Aktif, Produktif, dan Bermartabat). Secara teknis, program ini terintegrasi dengan kebijakan BKKBN dalam pembinaan ketahanan keluarga melalui wadah Bina Keluarga Lansia (BKL). Landasan operasional kelompok tersebut diatur dalam Peraturan BKKBN Nomor 13 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Kelompok Kegiatan Bina Keluarga Lanjut Usia, yang mencakup tata cara pembentukan, pengelolaan, pelaksanaan kegiatan, pelaporan, pemantauan, evaluasi, hingga pendanaan. Selain itu, regulasi ini menginternalisasi konsep Lansia Tangguh yang mencakup tujuh dimensi pengembangan, yaitu spiritual, intelektual, fisik, emosional, sosial kemasyarakatan, profesional vokasional, dan lingkungan.

Penguatan program lansia juga dilakukan melalui Peraturan Deputi Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga BKKBN Nomor 4 Tahun 2023 tentang Petunjuk Teknis Program Prioritas Nasional Penguatan Pelayanan Ramah Lansia melalui Tujuh Dimensi Lansia Tangguh dan Pendampingan Perawatan Jangka Panjang bagi Lansia di Kelompok Kegiatan Bina Keluarga Lansia. Kebijakan tersebut menjadi salah satu bentuk penguatan pelaksanaan pelayanan ramah lansia melalui kelompok BKL, termasuk penyediaan materi, peningkatan kapasitas kader, dan pendampingan terhadap lansia. Selain itu, pengembangan Sekolah Lansia Tangguh juga didukung oleh petunjuk teknis penyelenggaraan yang disusun BKKBN sebagai pedoman bagi pengelola dan pelaksana program.

Konsep tersebut diwujudkan melalui proses pembelajaran yang disusun secara sistematis dengan materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta lanjut usia. Materi pembelajaran meliputi edukasi mengenai pola hidup sehat, pencegahan penyakit tidak menular, kesehatan mental, pemenuhan gizi, aktivitas fisik yang aman bagi lansia, peningkatan kualitas spiritual, pemahaman mengenai hak-hak lansia, komunikasi dalam keluarga, penguatan hubungan antargenerasi, serta pengembangan keterampilan yang dapat mendukung kemandirian dan produktivitas sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta. Selain penyampaian materi di dalam kelas, proses pembelajaran juga dilengkapi dengan kegiatan praktik, diskusi kelompok, senam lansia, pemeriksaan kesehatan berkala, permainan edukatif, hingga kegiatan sosial yang bertujuan meningkatkan interaksi dan rasa percaya diri para peserta.

Dalam pelaksanaannya, Program Sekolah Lansia Tangguh menggunakan pendekatan yang bersifat partisipatif, sehingga lansia tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi subjek utama dalam setiap proses pembelajaran. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada lansia untuk saling berbagi pengalaman hidup, membangun jejaring sosial, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperkuat kemampuan dalam menghadapi berbagai tantangan pada masa lanjut usia. Proses pembelajaran juga dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan sehingga perubahan perilaku yang diharapkan tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Sekolah Lansia Tangguh tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi, tetapi juga

sebagai media pemberdayaan yang mampu meningkatkan kualitas hidup lansia secara menyeluruh.

Keberhasilan penyelenggaraan Program Sekolah Lansia Tangguh tidak terlepas dari kolaborasi berbagai pihak. Program ini dilaksanakan melalui sinergi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), fasilitas pelayanan kesehatan, perguruan tinggi, organisasi masyarakat, kader Bina Keluarga Lansia (BKL), serta dukungan keluarga peserta. Kolaborasi tersebut diperlukan untuk memastikan bahwa setiap kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif serta mampu menjangkau kebutuhan lansia secara komprehensif. Selain itu, keterlibatan keluarga juga menjadi faktor penting karena keluarga merupakan lingkungan terdekat yang berperan dalam mendukung penerapan materi pembelajaran yang telah diperoleh lansia selama mengikuti program.

Di Kota Bekasi, Program Sekolah Lansia Tangguh menjadi salah satu bentuk implementasi kebijakan pemerintah daerah dalam meningkatkan kesejahteraan lanjut usia melalui pendekatan pemberdayaan. Program ini dikembangkan sebagai respons terhadap meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia yang memerlukan perhatian tidak hanya dalam aspek kesehatan, tetapi juga dalam aspek sosial, pendidikan, dan kemandirian. Pemerintah Kota Bekasi melalui Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) bersama berbagai pemangku kepentingan terus mengembangkan penyelenggaraan Sekolah Lansia Tangguh di berbagai kecamatan sebagai upaya menciptakan lansia yang

tetap sehat, aktif, mandiri, serta mampu mempertahankan peran sosialnya di lingkungan masyarakat. Dengan adanya program ini, diharapkan para lansia tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas hidup, memperluas interaksi sosial, serta menjadi individu yang lebih berdaya dalam menghadapi berbagai tantangan pada masa lanjut usia. Oleh karena itu, Program Sekolah Lansia Tangguh merupakan salah satu inovasi pemberdayaan yang memiliki peran strategis dalam mendukung terwujudnya kesejahteraan lanjut usia di Kota Bekasi.

Di Kota Bekasi, program Sekolah Lansia telah dikembangkan di berbagai kecamatan sebagai bentuk upaya pemberdayaan dan peningkatan kualitas hidup lanjut usia. Beberapa Sekolah Lansia yang telah beroperasi antara lain:

Tabel 1. 3 Daftar Sekolah Lansia di Kota Bekasi

No.	Nama Sekolah Lansia	Kecamatan
1	Sekolah Lansia KUN (Kasih Untuk Negeri)	Pondok Melati
2	Sekolah Lansia Bahtera Sejahtera	Bekasi Utara
3	Sekolah Lansia Latansa Sakura	Bekasi Barat
4	Sekolah Lansia BKL Sejati	Jatisampurna
5	Sekolah Lansia Tangguh Ceria	Rawalumbu
6	Sekolah Lansia Bersinar	Bekasi Selatan
7	Sekolah Lansia Selasih BESTie	Bekasi Timur
8	Sekolah Lansia Damai Sejahtera	Pondok Gede
9	Sekolah Lansia Selasih	Jatiasih
10	Sekolah Lansia Mustika Bahagia	Mustikajaya
11	Sekolah Lansia Bahagia Bersama	Medan Satria
12	Sekolah Lansia Bina Keluarga Lansia (BKL) Bahagia	Bantargebang

Sumber: (Dokumen DPPKB Kota Bekasi, 2026)

Data ini menunjukkan bahwa Sekolah Lansia Kota Bekasi telah mencakup seluruh kecamatan. Hal ini menunjukkan komitmen Pemerintah Kota Bekasi melalui Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) untuk meningkatkan jumlah layanan pemberdayaan yang tersedia bagi orang lanjut usia. Diharapkan bahwa sekolah untuk orang tua di setiap kecamatan akan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi orang tua untuk memperoleh pendidikan nonformal, memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang kesehatan, memperkuat interaksi sosial, dan memperoleh kemandirian dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pembangunan sosial, kelompok lanjut usia merupakan salah satu kelompok rentan yang memerlukan dukungan berkelanjutan agar tetap mampu menjalankan fungsi sosialnya secara optimal. Lansia tidak hanya menghadapi penurunan kondisi fisik dan kesehatan, tetapi juga berpotensi mengalami keterbatasan dalam berpartisipasi dalam kehidupan sosial masyarakat (Jariah & Kusbaryanto, 2019). Oleh karena itu, diperlukan program yang mampu meningkatkan kapasitas, kemandirian, serta kualitas hidup lansia melalui pendekatan yang bersifat edukatif dan partisipatif.

Jumlah penduduk lanjut usia yang meningkat serta kebutuhan akan program pemberdayaan yang berkelanjutan menunjukkan betapa pentingnya pemerintah untuk menjaga kesejahteraan orang lanjut usia. Menurut berbagai penelitian, peningkatan populasi yang lebih tua harus diimbangi dengan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup melalui program pendidikan, pemberdayaan, dan partisipasi sosial yang berkelanjutan. Program pendidikan untuk orang tua dapat

meningkatkan kualitas hidup, pengetahuan kesehatan, dan partisipasi sosial orang tua dalam kehidupan bermasyarakat (Jariah & Kusbaryanto, 2019).

Sebagai upaya untuk mewujudkan kesejahteraan lanjut usia, pemerintah memiliki tanggung jawab dalam menyediakan pelayanan, perlindungan, dan pemberdayaan bagi lansia. Tanggung jawab tersebut secara nasional diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia yang menegaskan bahwa lanjut usia berhak memperoleh pelayanan dan kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan sosialnya. Sejalan dengan kebijakan tersebut, Pemerintah Kota Bekasi juga menunjukkan komitmennya terhadap peningkatan kualitas hidup lansia melalui berbagai program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh perangkat daerah terkait.

Salah satu bentuk komitmen tersebut adalah keluarnya Keputusan Wali Kota Bekasi Nomor 400.9.6/Kep.595-Dinkes/XII/2023 tentang Tim Penggerak Sekolah Lansia. Keputusan ini membentuk dasar operasional untuk penyelenggaraan dan pengembangan program sekolah lansia di Kota Bekasi. Tim ini bertanggung jawab untuk melakukan koordinasi, pembinaan, dan pendampingan terhadap pelaksanaan sekolah lansia. Dengan demikian, Tim Penggerak Sekolah Lansia menawarkan dukungan kepada orang-orang yang berusia di atas 60 tahun.

Program Sekolah Lansia Tangguh terus dikembangkan sebagai salah satu sarana pemberdayaan lansia di Kota Bekasi dengan dukungan kebijakan tersebut. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran bagi orang tua, tetapi juga menjadi wadah untuk meningkatkan pengetahuan, kesehatan, interaksi sosial, dan kualitas hidup yang berkelanjutan bagi orang tua.

Meskipun demikian, masih ada banyak masalah yang menghalangi Program Sekolah Lansia Tangguh di Kota Bekasi. Karena program ini relatif baru, pengoperasiannya memerlukan penguatan regulasi, pedoman pelaksanaan, dukungan sarana dan prasarana, dan pembiayaan program untuk mencapai tujuan pemberdayaan lansia yang paling efektif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan antara komitmen pemerintah untuk membangun sekolah lansia dan bagaimana program tersebut dijalankan di lapangan.

Berdasarkan observasi lapangan terdapat permasalahan penelitian, sebagai berikut:

1. Masih adanya kendala dalam penyesuaian jadwal narasumber pada pelaksanaan Program Sekolah Lansia Tangguh (SELANTANG). Kendala tersebut terjadi karena sebagian narasumber yang terlibat dalam program bersifat relawan, sehingga jadwal kegiatan perlu disesuaikan dengan kesibukan narasumber, khususnya dokter dan dosen yang memiliki jadwal praktik maupun kegiatan akademik. Hal ini diperkuat oleh Ibu Hj. Yuli Dame, S.E., M.M.Pd. selaku kepala UPTD Pondok Gede pada tanggal 27 Juli 2026 pukul 10:52, menyatakan bahwa: “Kendalanya mungkin karena semuanya bersifat relawan (volunteer), kita harus pintar-pintar mengatur jadwal agar tidak bentrok dengan jadwal praktik dokter atau dosen. Tapi sejauh ini welcome semuanya.”
2. Masih terbatasnya sarana dan prasarana pendukung dalam pelaksanaan Program Sekolah Lansia Tangguh (SELANTANG). Keterbatasan tersebut terlihat dari belum tersedianya tempat khusus untuk pelaksanaan kegiatan.

Hal ini diperkuat oleh Ibu Rohamah, SE, M.Si., selaku Sub Koordinator Balita, Anak, dan Lansia Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Bekasi, yang dilaksanakan pada 27 Juli 2026 pukul 10.20 menyatakan bahwa: “Kita enggak ada masalah tempat mah. Tergantung kitanya berkomunikasi, berkoordinasinya mampu dan tidak, dan kita punya *link*. Kalau *link*-nya bagus, kita insya Allah difasilitasi.”

3. Masih Masih terbatasnya dukungan pembiayaan dalam pelaksanaan Program Sekolah Lansia Tangguh (SELANTANG). Dukungan pembiayaan dari pemerintah masih terbatas sehingga sebagian kegiatan masih dilaksanakan secara mandiri dan didukung oleh relawan. Hal ini diperkuat oleh Ibu Rohamah, SE, M.Si., selaku Sub Koordinator Balita, Anak, dan Lansia Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Bekasi, yang dilaksanakan pada 27 Juli 2026 pukul 10.20 menyatakan bahwa: “Pemkot sudah sedikit memfasilitasi untuk beberapa item anggaran. Karena dia baru kepwal. Jadi sebenarnya masih sekolah mandiri, berbiaya mandiri, tidak dibiayai. Kita-kitanya yang melakukan berkegiatan di situ itu relawan, masih relawan.”

Namun, sejauh mana implementasi program tersebut berjalan secara efektif dan memberikan dampak nyata bagi lansia di Kota Bekasi masih perlu dikaji lebih lanjut. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai implementasi program sekolah lansia di Kota Bekasi menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan program, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya

terhadap kualitas hidup lansia, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengembangan kebijakan yang lebih optimal di masa mendatang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Implementasi Program Sekolah Lanjut Usia di Kota Bekasi oleh Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana?
2. Bagaimanakah faktor penghambat dalam pelaksanaan Implementasi Program Sekolah Lanjut Usia di Kota Bekasi?
3. Bagaimana upaya dalam pelaksanaan Implementasi Program Sekolah Lanjut Usia di Kota Bekasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini meliputi:

1. Untuk Mengetahui Implementasi Program Sekolah Lanjut Usia di Kota Bekasi oleh Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana.
2. Untuk Mengetahui faktor penghambat dalam pelaksanaan Implementasi Program Sekolah Lanjut Usia di Kota Bekasi.
3. Untuk Mengetahui strategi dalam pelaksanaan Implementasi Program Sekolah Lanjut Usia di Kota Bekasi.

1.4 Signifikansi Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat juga signifikansi penelitian yang bisa dipelajari:

1.4.1 Signifikansi Akademik

Beberapa penelitian mengenai pemberdayaan lanjut usia dan program sekolah lansia telah banyak dilakukan sebelumnya, baik yang mengkaji implementasi program, efektivitas pelaksanaan, maupun dampaknya terhadap peningkatan kualitas hidup lansia. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi Program Sekolah Lansia Tangguh (SELANTANG) sebagai program pemberdayaan lansia di Kota Bekasi masih sangat terbatas. Penelitian ini tidak hanya melihat hasil yang dicapai program, tetapi juga menganalisis proses implementasinya melalui aspek komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi yang memengaruhi keberhasilan program. Oleh karena itu, dalam mengkaji implementasi kebijakan dan pelaksanaan program tersebut, penelitian ini memerlukan berbagai referensi yang relevan.

Tabel 1. 4 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi/Perbedaan
	I	II	III	IV	V
1.	Musawwir M., Nurul Azizah Alwi, Heni Wiyono, Ummah Azzahra, dan Prusdianto (2025)	Pemberdayaan Lansia melalui Pembentukan Sekolah Lansia "Torigading" sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Sosial di Desa Rompegading	Kualitatif	Program sekolah lansia meningkatkan pengetahuan kesehatan, partisipasi sosial, dan rasa percaya diri peserta. Kendala yang ditemukan berupa keterbatasan fasilitas, tenaga pendamping, dan jangkauan program.	Sama-sama membahas program sekolah lansia dan pemberdayaan lansia. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada implementasi Program Sekolah Lansia Tangguh di Kota Bekasi menggunakan teori George C. Edward III (Amalia, 2017).

2.	Yulia Fitriani dan Ditta Febrieta (2024)	Menggapai Bahagia dan Sejahtera di Masa Tua: Implementasi Program Sekolah Lansia untuk Peningkatan Kualitas Hidup	Kualitatif	Program meningkatkan keterlibatan sosial, kemampuan kognitif, kesehatan fisik, kebahagiaan, serta kesempatan lansia mengembangkan minat dan hobi.	Sama-sama mengkaji program sekolah lansia. Penelitian Fitriani dan Febrieta lebih menekankan peningkatan kualitas hidup peserta, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada proses implementasi program di Kota Bekasi.
3.	Vivi Wahyu Nur Fitriyah dan Kris Hendrijanto (2026)	Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lansia Melalui Program Sekolah Lansia Tangguh	Kualitatif	SELANTANG dilaksanakan secara sistematis dengan tujuh dimensi lansia tangguh. Program meningkatkan hubungan sosial, rasa percaya diri, serta mendorong kemandirian ekonomi peserta.	Sama-sama membahas Program Sekolah Lansia Tangguh (SELANTANG). Perbedaannya terletak pada lokasi serta fokus penelitian; penelitian ini menganalisis implementasi program di Kota Bekasi melalui indikator komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi.
4.	Ester Sri Hutahaean dkk. (2024)	Pemberdayaan Lansia Melalui Program Pendidikan Sepanjang Hayat	Kualitatif	Pendidikan nonformal bagi lansia meningkatkan partisipasi sosial, rasa percaya diri, kualitas hidup, dan kondisi psikologis peserta.	Memiliki kesamaan pada aspek pemberdayaan lansia melalui pendidikan nonformal. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus mengkaji implementasi SELANTANG sebagai program pemerintah di Kota Bekasi.
5.	Husnul Maulida (2023)	Evaluasi Program Sekolah Lansia Tangguh Melalui Analisis SWOT di BKKBN Provinsi Jawa Timur	Kualitatif	Program memberikan manfaat pada aspek kesehatan, sosial, dan kemandirian lansia, tetapi masih	Sama-sama membahas faktor yang mendukung dan menghambat program sekolah lansia. Perbedaannya, penelitian Maulida menggunakan analisis

				menghadapi keterbatasan fasilitas, pendanaan, dan sumber daya manusia.	SWOT, sedangkan penelitian ini menggunakan teori implementasi George C. Edward III (Amalia, 2017).
6.	Sonhaji (2025)	Pengembangan Materi dan Metode Pembelajaran SELANTANG untuk Pemberdayaan Lansia	Kualtitatif	Metode pembelajaran yang interaktif dan mudah dipahami meningkatkan antusiasme serta partisipasi lansia dalam kegiatan program.	Sama-sama mengkaji SELANTANG, tetapi penelitian Sonhaji dkk. berfokus pada materi dan metode pembelajaran, sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi program secara keseluruhan.
7.	Tasya dan Adawiyah (2025)	Transformasi Peran Sosial Lansia Melalui Program Sekolah Lansia Tangguh di Kabupaten Bondowoso	Kualtitatif	Lansia menjadi lebih aktif dalam kegiatan sosial, memiliki rasa percaya diri lebih tinggi, dan merasa tetap memiliki peran dalam masyarakat.	Sama-sama membahas SELANTANG, tetapi penelitian terdahulu lebih berfokus pada perubahan peran sosial lansia, sedangkan penelitian ini menganalisis proses implementasi program oleh pelaksana kebijakan.
8.	Siti Rahmawati (2024)	Sekolah Lansia Berbasis Masyarakat		Sekolah lansia berbasis masyarakat meningkatkan pengetahuan kesehatan, aktivitas sosial, dan kepedulian masyarakat terhadap kesejahteraan lansia.	Sama-sama mengkaji sekolah lansia dan keterlibatan masyarakat. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus menelaah implementasi SELANTANG di Kota Bekasi oleh DPPKB dan pihak terkait.
9.	Sabrina Widyasari (2024)	Peningkatan Kebahagiaan Lanjut Usia Melalui Program Sekolah Lansia Tangguh di Desa Tunggorono		Peserta merasa lebih dihargai, aktif, dan memiliki hubungan sosial yang lebih baik. Program juga membantu	Sama-sama mengkaji SELANTANG. Penelitian Widyasari berfokus pada kebahagiaan dan kondisi psikologis lansia, sedangkan penelitian ini berfokus

		Kabupaten Jombang		mengurangi kesepian serta meningkatkan semangat hidup lansia.	pada implementasi kebijakan/program.
10.	Rina Apriliyani (2025)	Peran Sekolah Lansia Mandiri dalam Mengembangkan Kemandirian dan Kesejahteraan Sosial Lansia	Keualitatif	Program meningkatkan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari, hubungan sosial, rasa percaya diri, keaktifan, produktivitas, dan kualitas hidup lansia.	Sama-sama membahas sekolah lansia dan kesejahteraan lansia. Perbedaannya, penelitian Apriliyani menitikberatkan pada peran program terhadap kemandirian dan kesejahteraan, sedangkan penelitian ini menelaah proses implementasi Program SELANTANG di Kota Bekasi.

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

Secara umum, sepuluh penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program sekolah lansia memiliki manfaat besar dalam meningkatkan kualitas hidup lanjut usia. Program tersebut mampu menambah pengetahuan lansia, meningkatkan kesehatan fisik dan mental, memperluas hubungan sosial, serta mendorong kemandirian peserta dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberadaan sekolah lansia memberikan manfaat bagi peserta, terutama dalam meningkatkan pengetahuan, kesehatan, interaksi sosial, kepercayaan diri, serta kemandirian lanjut usia. Di sisi lain, beberapa penelitian juga menemukan adanya hambatan pelaksanaan program, seperti keterbatasan fasilitas, pendanaan, sumber daya manusia, dan tenaga pendamping.

Kebaruan atau *(novelty)* penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi Program Sekolah Lansia Tangguh

(SELANTANG) Kota Bekasi. Penelitian sebelumnya berfokus pada pemberdayaan lansia, peningkatan kualitas hidup, kesejahteraan sosial, dan dampak program sekolah lansia terhadap peserta. Studi ini melihat pelaksanaan program dengan mempertimbangkan teori implementasi kebijakan George C. Edward III (Amalia, 2017), yang mencakup elemen komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi.

Selain itu, penelitian ini menyelidiki faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan Program Sekolah Lansia Tangguh (SELANTANG) di Kota Bekasi sehingga memberikan gambaran empiris tentang bagaimana program sekolah lansia dilaksanakan pada tingkat komunitas dalam upaya meningkatkan kesejahteraan, kemandirian, dan partisipasi sosial para lansia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian implementasi program pemberdayaan lansia, khususnya pada Program Sekolah Lansia Tangguh (SELANTANG) di Kota Bekasi.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Ilmu Pemerintahan yang berkaitan dengan implementasi kebijakan publik dan pelayanan sosial. Selain itu, penelitian ini dapat referensi bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan implementasi kebijakan publik, pelayanan sosial, dan program pemberdayaan lanjut usia. Selain itu,

penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai penerapan teori implementasi kebijakan George C. Edward III (Amalia, 2017) dalam menganalisis pelaksanaan program pemerintah di tingkat daerah, sehingga dapat dikembangkan dalam kajian-kajian selanjutnya dengan objek, pendekatan, atau perspektif yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi memberikan kontribusi positif bagi pemerintah dan pihak-pihak yang berkepentingan, terutama Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Bekasi, dalam upaya meningkatkan kesejahteraan lansia melalui program sekolah lansia.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka sistematika skripsi disusun dari beberapa bab yang dijeleskan sebagai berikut:

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini disusun ke dalam lima bab yang saling berkaitan. Setiap bab memiliki pembahasan yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I **:** Bab ini menguraikan latar belakang penelitian mengenai implementasi Program Sekolah Lansia Tangguh (SELANTANG) di Kota Bekasi, pentingnya pemberdayaan lanjut usia, serta permasalahan yang ditemukan dalam pelaksanaan program. Selain itu, bab ini memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini membahas teori dan konsep yang menjadi landasan dalam penelitian, meliputi konsep implementasi kebijakan, pemberdayaan lanjut usia, serta Program Sekolah Lansia Tangguh. Teori yang digunakan adalah teori implementasi kebijakan George C. Edward III dengan empat indikator, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Bab ini juga memuat penelitian terdahulu

BAB III : Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu metode kualitatif untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan Program Sekolah Lansia Tangguh di Kota Bekasi. Pembahasannya meliputi paradigma, desain penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Selain itu, dijelaskan pula uji keabsahan data, informan, lokasi dan waktu penelitian, serta keterbatasan penelitian.

BAB IV : Bab ini menyajikan gambaran umum lokasi penelitian dan profil Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) Kota Bekasi, meliputi kondisi geografis dan demografis, visi dan misi, struktur organisasi, serta tugas dan fungsi. Selanjutnya, disajikan hasil penelitian mengenai implementasi Program Sekolah Lansia Tangguh berdasarkan empat indikator teori George C. Edward III, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Bab ini juga membahas rekapitulasi hasil penelitian, berbagai hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program, serta upaya yang dilakukan

DPPKB Kota Bekasi bersama pihak kecamatan dan pihak terkait lainnya untuk mengatasi hambatan tersebut.

BAB V : Bab ini merupakan bagian akhir penelitian yang berisi kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil pembahasan untuk menjawab rumusan masalah mengenai implementasi Program Sekolah Lansia Tangguh, faktor penghambat, serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut. Adapun rekomendasi berisi saran kepada pihak-pihak terkait sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan Program Sekolah Lansia Tangguh di Kota Bekasi.